

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah sistem pengajaran yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan sesama siswa dan saling ketergantungan satu sama lain dalam mengerjakan tugas dan setiap siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk berbuat bagi kelompoknya dimana dalam sistem ini guru bertindak sebagai fasilitator (Lie, 2002). Dalam penerapan pembelajaran kooperatif ini siswa belajar dalam kelompok kecil, saling membantu dalam memahami materi pelajaran, menyelesaikan tugas, memperbaiki jawaban serta kegiatan lainnya dengan tujuan mencapai hasil belajar yang maksimal.

Menurut Arends (1997:113) Terdapat 6 fase atau langkah utama dalam pembelajaran kooperatif .Pembelajaran dimulai dengan guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan motivasi siswa untuk belajar. Fase ini diikuti siswa dengan penyajian informasi, sering dalam bentuk teks bukan verbal. Selanjutnya siswa di kelom-pokkan ke dalam tim-tim belajar. Tahap ini diikuti bimbingan guru pada saat siswa bekerjasama menyelesaikan tugas mereka. Fase terakhir dari pembelajaran kooperatif yaitu penyajian hasil akhir kerja kelompok dan mengetes

apa yang mereka pelajari, serta memberi penghargaan usaha-usaha kelompok maupun individu.

Keenam fase pembelajaran kooperatif dirangkum pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Langkah-langkah pembelajaran kooperatif

Fase	Kegiatan Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
Fase 2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa baik dengan peragaan (demonstrasi) atau teks
Fase 3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan perubahan yang efisien
Fase 4 Membantu (membimbing) kerja kelompok dalam belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mengerjakan tugas
Fase 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi materi pelajaran yang telah diberikan kemudian menginformasikan hasil pekerjaan mereka
Fase 6 Memberikan penghargaan	Guru memberikan cara-cara untuk menghargai, baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

(Dimodifikasi dari Arends, 1997)

Menurut Karuru, F (2001), pembelajaran kooperatif menguntungkan bagi semua siswa. Siswa yang berkemampuan rendah mendapat kesempatan untuk dibimbing temannya. Hal ini memungkinkan siswa lebih memahami materi yang dipelajari, siswa berkemampuan tinggi mendapat kesempatan menjadi tutor, sehingga pemahaman menjadi lebih baik. Adanya kegiatan saling membantu dan menguntungkan bagi semua pihak tentunya akan meningkatkan hasil belajar yang meningkat.

Menurut Karli dan Yuliatriningsih (2002), karakteristik pembelajaran kooperatif adalah

1. *Individual accountability*, yaitu bahwa setiap individu dalam kelompok bertanggung jawab untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh kelompok, sehingga keberhasilan kelompok sangat ditentukan untuk tanggung jawab setiap anggota.
2. *Social skills*, meliputi seluruh hidup sosial, kepekaan sosial, dan mendidik siswa untuk belajar memberi dan menerima, mengambil dan menerima tanggung jawab, menghormati orang lain, dan membentuk kesadaran sosial.
3. *Positive interdependence*, adalah yang menunjukkan saling ketergantungan satu terhadap yang lain dalam kelompok secara positif. Keberhasilan kelompok sangatlah ditentukan oleh setiap anggota kelompok, karena setiap anggota kelompok dianggap memiliki kontribusi. Jadi sifatnya kolaborasi bukan kompetisi.
4. *Group processing*, proses pengolahan jawaban permasalahan yang dikerjakan oleh kelompok secara bersama-sama.

Manfaat pembelajaran kooperatif dalam proses belajar mengajar menurut Karli dan Yuliatriningsih (2002) antara lain:

1. Dapat melibatkan siswa secara aktif dalam mengembangkan pengetahuan sikap, nilai, dan ketrampilan-ketrampilan sosial untuk diterapkan dalam suasana belajar yang bersifat terbuka dan demokratis.
2. Dapat mengembangkan aktualisasi, berbagai potensi diri yang dimiliki oleh siswa.
3. Dapat mengembangkan dan melatih berbagai sikap, nilai, kemampuan-kemampuan untuk diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.
4. Siswa tidak hanya sebagai obyek belajar melainkan juga sebagai subyek belajar karena siswa dapat menjadi tutor sebaya bagi siswa lainnya.
5. Siswa dilatih untuk bekerjasama, karena siswa dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal bagi kesuksesan kelompoknya.
6. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar memperoleh dan memahami pengetahuan yang dibutuhkan secara langsung, sehingga apa yang dipelajarinya lebih bermakna baginya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran kooperatif pada hakikatnya adalah untuk mendapatkan sesuatu yang lebih baik yang dilakukan bersama-sama.

Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prosedur pembelajaran kooperatif dengan benar dan memungkinkan pendidik mengelola kelas dengan lebih efektif.

Menurut (Lie, 2002) ada lima unsur pembelajaran kooperatif:

1. Saling ketergantungan positif

Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, penggunaannya perlu menyusun tugas sedemikian rupa, sehingga setiap anggota harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain bisa mencoba tujuan mereka.

2. Tanggung jawab perseorangan

Unsur ini merupakan akibat langsung dari unsur yang pertama. Jika tugas dari pokok penilaian dibuat menurut prosedur pembelajaran kooperatif, setiap siswa akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik.

3. Tatap muka

Setiap anggota kelompok harus diberi kesempatan untuk bertemu muka dan berdiskusi kegiatan interaksi ini akan memberikan para pelajar untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota. Hasil pemikiran beberapa kepala akan lebih kaya daripada hasil pemikiran satu kepala.

4. Komunikasi antar anggota

Unsur ini menghendaki agar pembelajaran dibekali dengan berbagai ketrampilan komunikasi. Sebelum menugaskan siswa dalam kelompok, pengajar perlu mengajarkan cara-cara berkomunikasi. Tidak semua siswa memiliki keahlian mendengar dan berbicara.

Keberhasilan suatu kelompok juga tergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling meningkatkan kemampuan mereka untuk mengemukakan pendapat.

5. Evaluasi proses kelompok

Pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kelompok dan hasil kerjasama mereka untuk selanjutnya bisa bekerjasama secara lebih efektif, waktu evaluasi ini tidak perlu dilakukan setiap kali ada kerja kelompok melainkan biasa dilakukan selang beberapa waktu setelah beberapa kali pembelajaran terlibat dalam kegiatan pembelajaran kooperatif.

Menurut (Lie, 2002) dalam pembelajaran kooperatif terdapat pengelolaan kelas, diantaranya:

a. Pengelompokan

Pengelompokan heterogenitas merupakan ciri-ciri yang menonjol dalam metode pembelajaran gotong royong. Kelompok heterogenitas bisa dibentuk dengan memperhatikan keanekaragaman gender, latar belakang sosial ekonomi dan etnik, serta kemampuan akademis. Dalam akademis, kelompok pembelajaran kooperatif biasanya terdiri dari satu orang berkemampuan tinggi, dua orang berkemampuan sedang, dan dua lainnya berkemampuan rendah.

Secara umum, kelompok heterogenitas disukai para guru yang telah memakai metode kooperatif, karena:

1. Memberikan kesempatan untuk saling mengajar (peer tutoring) yang saling mendukung.

2. Meningkatkan relasi akan interaksi antar ras, etnik dan gender.
 3. Memudahkan pengelolaan kelas karena dengan hanya satu orang yang berkemampuan akademis tinggi, guru mendapatkan asisten untuk setiap anggota.
- b. Semangat gotong royong

Agar kelompok bisa bekerjasama secara efektif dalam proses pembelajaran kooperatif, masing-masing anggota kelompok perlu semangat gotong royong.

Semangat gotong royong ini bisa dirasakan dengan membina niat dan kiat siswa dalam bekerjasama dengan siswa lainnya:

1. Kesamaan kelompok
2. Identitas kelompok
3. Sapaan dan sorak kelompok

B. Teknik Think Pair Share (TPS)

Menurut (Lie, 2002) teknik *Think Pair Share* (TPS) memberi siswa kesempatan untuk bekerjasama dengan orang lain. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.

Langkah-langkah teknik *Think Pair Share* (TPS) antara lain:

1. Guru membagi siswa dalam kelompok berempat dan memberi tugas yang sama pada semua kelompok.
2. Setiap siswa memikirkan dan mengerjakan tugas itu sendiri (tahap thinking).
3. Siswa berpasangan dengan salah satu kelompoknya, dan berdiskusi dengan pasangannya (tahap pairing/pair).

4. Kedua pasang kembali bertemu dalam kelompok berempat. Siswa mempunyai kesempatan untuk membagikan hasilnya kepada kelompok berempat (tahap sharing/share).

.C. Aktivitas Belajar

Seorang siswa dikatakan belajar apabila dalam dirinya terdapat perubahan berupa pengetahuan, keterampilan maupun sikap. Perubahan ini merupakan hasil dari usaha dan pengalamannya. Hal ini sebagaimana dikatakan Arikunto (1993:19) bahwa : "belajar diartikan sebagai suatu proses yang terjadi karena adanya usaha untuk mengadakan perubahan dalam diri manusia yang melakukan, dengan maksud memperoleh perubahan dalam dirinya baik berupa pengetahuan, keterampilan maupun sikap". Perubahan tingkah laku tidak akan terjadi tanpa adanya usaha yang dilakukan oleh siswa. Usaha tersebut merupakan aktivitas belajar siswa. Aktivitas merupakan asas yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran, sebagaimana dikatakan Sardiman (2005), belajar memerlukan aktivitas sebab pada prinsipnya belajar adalah berbuat untuk mengubah tingkah laku, melakukan kegiatan, tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas.

Aktivitas belajar adalah segala kegiatan belajar yang saling berinteraksi sehingga menimbulkan perubahan dari perilaku belajarnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mampu melakukan kegiatan menjadi mampu melakukan kegiatan dan sebagainya (Sardiman, 2005).

Aktivitas siswa dalam pembelajaran mempunyai peranan yang sangat penting, ini sesuai dengan pendapat Sardiman (2005) bahwa belajar sangat diperlukan adanya aktivitas, tanpa aktivitas belajar itu tidak mungkin akan berlangsung dengan baik.

Aktivitas dalam proses belajar mengajar merupakan rangkaian kegiatan yang meliputi keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran, bertanya hal yang belum jelas, mencatat, mendengar, berfikir, membaca dan segala kegiatan yang dilakukan yang dapat menunjang prestasi belajar.

Sementara itu Paul B. Dierdich (dalam Sardiman, 2005) mengklasifikasikan aktivitas belajar siswa dalam delapan kelompok, yaitu:

1. *Visual activities*, yang termasuk didalamnya adalah membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
2. *Oral activities*, seperti : menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, intrupsi.
3. *Listening activities*, seperti : mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.
4. *Writing activities*, seperti : menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
5. *Drawing activities*, seperti : menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
6. *Motor activities*, seperti : melakukan percobaan, membuat konstruksi, model memperbaiki, bermain, berkebun, beternak.
7. *Mental activities*, seperti : menangkap, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, melihat hubungan, mengambil keputusan.
8. *Emotional activities*, seperti : menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergerak, berani, gugup.

Siswa dikatakan aktif dalam pembelajaran jika melakukan aktivitas yang relevan dengan kegiatan pembelajaran (*on task*). Siswa melakukan aktivitas yang relevan dengan kegiatan pembelajaran maka diharapkan siswa dapat mengingat, memahami dan menerapkan konsep yang telah dipelajari.

Siswa yang banyak melakukan aktivitas yang relevan dengan kegiatan pembelajaran (*on task*) maka nilai penguasaan konsep siswa tersebut tuntas dalam pembelajaran (Anggraini, L. 2007).

D. Penguasaan Konsep

Penguasaan adalah proses, cara, perbuatan menguasai, atau mengusahakan. Penguasaan diartikan sebagai pemahaman atau kesanggupan untuk menggunakan pengetahuan, kepandaian, dan sebagainya. Konsep adalah ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa yang konkret. Van Den Berg dalam Arikunto, (2003), konsep didefinisikan sebagai abstrak dari ciri-ciri sesuatu yang mempermudah komunikasi antar manusia dan yang memungkinkan manusia berfikir. Hamalik, (2004) mengemukakan bahwa konsep adalah suatu kelas atau kategori stimuli yang memiliki ciri-ciri umum. Stimuli adalah objek-objek / konsep-konsep tidak terlalu mengena dengan pengalaman pribadi.

Penguasaan konsep dasar dengan baik akan membantu dalam pembentukan konsep-konsep yang lebih kompleks untuk menemukan suatu prinsip. Dengan memiliki penguasaan konsep, seseorang akan mampu mengartikan dan menganalisis ilmu pengetahuan yang dilambangkan dengan kata-kata menjadi suatu buah pikiran dalam memecahkan suatu permasalahan tertentu.

Menurut Sagala (2007 : 71) Penguasaan konsep adalah buah pemikiran seseorang atau sekelompok orang yang dinyatakan dalam definisi sehingga menghasilkan produk pengetahuan yang meliputi prinsip hukum dari suatu teori, konsep tersebut

diperoleh dari fakta, peristiwa, dan pengalaman melalui generalisasi dan berfikir abstrak.

Konsep juga diartikan sebagai suatu jaringan hubungan dalam suatu objek yang mempunyai ciri-ciri dan dapat diobservasi. Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, penguasaan konsep adalah pemahaman siswa terhadap ide yang memiliki ciri-ciri dan dapat diabstrakkan dari peristiwa konkret. Untuk mengetahui sejauh mana penguasaan konsep dan keberhasilan siswa terhadap materi yang diajarkan diperlukan tes hasil belajar yang dinyatakan dalam bentuk angka atau nilai tertentu.

Tes adalah ujian tertulis, lisan, atau wawancara untuk mengetahui pengetahuan, kemampuan, bakat, dan kepribadian seorang individu. Jadi, penguasaan konsep siswa terhadap materi tertentu dapat diketahui dengan adanya tes yang diberikan guru kepada siswa pada akhir pembelajaran yang telah ditempuh dalam jangka waktu tertentu.

E. Lembar Kerja Siswa (LKS)

Media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah media berupa Lembar Kerja Siswa (LKS). Media pembelajaran adalah alat bantu untuk menyampaikan pesan kepada siswa yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Melalui penggunaan media pembelajaran akan memudahkan bagi guru dalam menyampaikan materi pembelajaran.

Menurut Sriyono (1992), Lembar Kerja Siswa (LKS) adalah salah satu bentuk program yang berlandaskan atas tugas yang harus diselesaikan dan berfungsi

sebagai alat untuk mengalihkan pengetahuan dan keterampilan sehingga mampu mempercepat tumbuhnya minat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Menurut Sudjana dalam Djamarah dan Zain (2006), fungsi LKS adalah

- a) Sebagai alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif.
- b) Sebagai alat bantu untuk melengkapi proses belajar mengajar supaya lebih menarik perhatian siswa.
- c) Untuk mempercepat proses belajar mengajar dan membantu siswa dalam menangkap pengertian yang diberikan guru.
- d) Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru tetapi lebih aktif dalam pembelajaran.
- e) Menumbuhkan pemikiran yang teratur dan berkesinambungan pada siswa.
- f) Untuk mempertinggi mutu belajar mengajar, karena hasil belajar yang dicapai siswa akan tahan lama sehingga pelajaran mempunyai nilai tinggi.

Pada proses pembelajaran, LKS digunakan sebagai sarana pembelajaran untuk menuntun siswa dari suatu materi pokok atau sub materi pokok yang telah atau sedang disajikan. Melalui LKS siswa dituntut mengemukakan pendapat dan mampu mengambil kesimpulan. Dalam hal ini LKS merupakan salah satu media pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

Manfaat dan tujuan LKS, menurut Prianto dan Harnoko (1997):

- a) Mengefektifkan siswa dalam proses belajar mengajar.
- b) Membantu siswa dalam mengembangkan konsep.
- c) Melatih siswa untuk menemukan dan mengembangkan proses belajar mengajar.
- d) Sebagai pedoman bagi guru dan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran.
- e) Membantu guru dalam menyusun pelajaran.
- f) Membantu siswa dalam menambah informasi tentang konsep yang dipelajari melalui kegiatan belajar.
- g) Membantu siswa untuk menambah informasi tentang konsep yang dipelajari melalui kegiatan belajar secara sistematis.